

**PERAN KOMUNIKASI INTERPESONAL
DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh
di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta)**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun oleh :
Arief Rahman Hanif

14730042

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIURA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2019

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Arief Rahman Hanif

Nomor Induk : 14730042

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh dewan pengaji.

Yogyakarta, 17 Mei 2019

Yang menyatakan



Arief Rahman Hanif
NIM 14730042



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



NOTA DINAS PEMBIMBING
UIN.02/KP 073/ PP. 09/024/2014

Hal : Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudari:

Nama : **Arief Rahman Hanif**
Nim : 14730042
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

**PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM PEMBENTUKAN
KEMANDIRIAN**
**(Studi Deskriptif Kualitatif Anak Asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim
Muhammadiyah Surakarta)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudari tersebut segera dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 16 Mei 2019
Pembimbing


Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP : 19600323 199103 1 002



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-229/Un.02/DSH/PP.00.9/06/2019

Tugas Akhir dengan judul : PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM MEMBENTUK KEMANDIRIAN
(Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan
Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARIEF RAHMAN HANIF
Nomor Induk Mahasiswa : 14730042
Telah diujikan pada : Jumat, 24 Mei 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

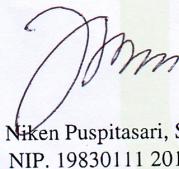
Ketua Sidang



Drs. Siantari Rihartono, M.Si
NIP. 19600323 199103 1 002

Pengaji I

Pengaji II



Niken Puspitasari, S.I.P., M.A.
NIP. 19830111 201503 2 004



Dra. Marfuah Sri Sanityastuti, M.Si.
NIP. 19610816 199203 2 003

Yogyakarta, 24 Mei 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

D I E K A N



HALAMAN PERSEMBAHAN

**SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK ALMAMATER
ILMU KOMUNIKASI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

HALAMAN MOTTO

*“Barangsiapa menghendaki keuntungan di akhirat
akan kami tambah keuntungan itu baginya
dan barangsiapa yang menghendaki di dunia
kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia
dan tidak ada baginya suatu bahagia pun di dunia ”*

~ QS. Asy Syura ayat 20

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena berkat karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan judul *Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Membentuk Kemandirian (Studi Deskriptif Kualitatif Komunikasi Pengasuh dan Anak Asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta)*. Skripsi ini diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu Ilmu Komunikasi pada Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penyusunan skripsi ini pada prosesnya menemui berbagai kendala dan juga kesulitan, namun karena kegigihan dan kerjasama dari berbagai pihak maka semua dapat teratasi dengan baik sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini, maka dari itu, saran dan kritik akan sangat berguna untuk perbaikan di masa yang akan datang.

Skripsi ini tidak lepas dari bimbingan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H. Yudian Wahyudi, Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
3. Bapak Drs. Siantari Rihartono, M.Si., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Dosen Pembimbing yang telah sabar membimbing serta berbagi ilmu selama penulis menyusun skripsi.
4. Bapak Drs. Bono Setyo, M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan pada penulis semasa perkuliahan.

5. Ibu Niken Puspita, S.IP., M.A., dan Dra. Marfuah Satityastuti, M.Si. selaku Dosen Penguji yang telah memberikan kritik dan saran bagi penulis untuk memperbaiki skripsi ini.
6. Segenap dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
7. Keluarga penulis yang senantiasa memberikan doa dan dukungan penuh selama masa kuliah dan proses penyusunan skripsi, hingga saat ini.
8. Para informan yang membantu dan mempermudah proses pengumpulan data penelitian.
9. Teman sejawat telah lulus duluan Sofi, yang senantiasa memberikan motivasi kepada peneliti.
10. Teman-teman kontrakan dan kosan senasib sepenanggungan: Ichsan, Pendi, Imam, Arib, Cungkring, Cogan, dan Mimi. *See you on top, guys.*
11. Teman-teman seperjuangan Ilmu Komunikasi angkatan 2014.
12. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu per satu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Aamiin.

Yogyakarta,

Peneliti

Arief Rahman Hanif
NIM 14730042

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRACT	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka.....	12
F. Landasan Teori	16
G. Kerangka Berpikir.....	35
H. Metodologi Penelitian.....	36
BAB II GAMBARAN UMUM	41
A.Pengertian Panti Asuhan.....	41
B.Fungsi dan Tujuan Panti Asuhan	42
C.Klasifikasi Jenis Kegiatan atau Pekerjaan di Panti Asuhan	44
D.Gambaran Umum PAKYM Surakarta.....	45
E. Azas Visi Misi dan Tujuan PAKYM Surakarta	49
F. Alamat PAKYM Surakarta.....	51
G.Struktur Organisasi, Susunan Pengelolaan dan Daftar Anak Asuh.....	52
H.Program PAKYM Surakarta	55
I. Data Informan	58

BAB III PEMBAHASAN	60
A. Keterbukaan Dalam Membentuk Kemandirian (Emosional dan Perilaku)	63
B. Empati Dalam Membentuk Kemandirian (Emosional)	72
C. Sikap Mendukung Dalam Membentuk Kemandirian (Perilaku).....	77
D. Sikap Positif Dalam Membentuk Kemandirian (Emosional, Perilaku, dan Nilai)	83
E. Kesetaraan Dalam Membentuk Kemandirian (Nilai)	93
BAB IV PENUTUP.....	99
A. Kesimpulan	99
B. Saran.....	100
DAFTAR PUSTAKA.....	102
LAMPIRAN - LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 - Tinjauan Pustaka.....	15
Tabel 2 - Susunan Pengelolaan Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.....	53
Tabel 3 - Susunan Pengelolaan Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.....	54

DAFTAR GAMBAR

Bagan 1 - Kerangka Berpikir.....	35
Bagan 2 - Struktur Organisasi Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.....	52

ABSTRACT

This study aims to determine the Role of Interpersonal Communication of Caregivers in the Orphanage of Muhammadiyah Surakarta Orphans in Establishing the Independence of Foster Children. This research was carried out at the orphanage.

The findings of researchers during conducting research and observation are the existence of work programs and the role of caregiver interpersonal communication informing the independence of foster children are to provide understanding, counseling, formal education, and guidance in everyday behavior in the orphanage or outside the institution.

To carry out a strategy there needs to be a role for all organizational elements within the Muhammadiyah Orphanage environment in Surakarta. The most important role is the role of foster parents themselves. Because caregivers are an element of the organization of the orphanage whose daily life is directly related to foster children. So that the need for supervision, monitoring, improvement, and discipline on the overall activities of foster children to be more organized and can produce a strong character of independence from foster children.

Keyword : Orphanage, Interpersonal Communication, Independence

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang menjalankan seluruh aktivitasnya sebagai individu dalam kelompok sosial, komunitas, organisasi ataupun dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari dapat dipastikan manusia melakukan interaksi dengan sesamanya atau dengan makhluk hidup yang lain. Untuk menjalankan rutinitas tentu saja diperlukan adanya komunikasi. Dengan perasaan sadar atau tidak, komunikasi merupakan aspek terpenting dari aktivitas manusia itu sendiri.

Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu. Adanya aktivitas-aktivitas dalam kehidupan sosial, menunjukkan bahwa manusia mempunyai naluri untuk hidup bersosialisasi dengan sesamanya.

Dalam proses perkembangan manusia, komunikasi menjadi peran besar terutama dengan orang-orang terdekat di sekitar kita, contoh kecilnya adalah pada lingkungan keluarga, sekolah ataupun pengasuh di panti asuhan sebagai orang tua pengganti. Melalui komunikasi dengan pengasuh panti, anak asuh diharapkan dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam segala aspek agar

perilaku mereka tidak menyimpang dari aspek sosial dan budaya di kehidupan bermasyarakat.

Interaksi antar individu menunjukkan bahwa setiap orang memerlukan bantuan dari orang lain di sekitarnya. Untuk itu setiap individu pasti melakukan komunikasi dengan orang lain. Dapat dikatakan secara kodrat manusia merasa perlu berkomunikasi sejak masih bayi sampai akhir hayatnya, atau ungkapan lain untuk menggambarkan hal ini adalah secara empiris tiada kehidupan tanpa berkomunikasi. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, yang biasanya tidak diatur secara formal. Dalam komunikasi interpersonal, setiap partisipan menggunakan semua elemen dari proses komunikasi. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun. Individu yang terlibat dalam komunikasi memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Komunikasi interpersonal dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan.

Berkomunikasi yang baik dalam hubungan interpersonal antara pengurus panti dengan anak asuh, merupakan kondisi yang memungkinkan berlangsungnya proses pertukaran informasi yang efektif, karena setiap personal berkesempatan untuk berkomunikasi sesuai dengan kebutuhan

komunikasinya masing-masing. Sehingga timbul situasi sosial dan emosional yang menyenangkan pada tiap personal. Dengan terbangunnya situasi emosional yang seperti ini, maka dalam proses tersebut tentu sangat membantu pengurus panti dalam membangun ataupun meningkatkan kemandirian anak asuhnya.

Pengembangan potensi anak dimasa pertumbuhan sangat penting untuk diperhatikan, termasuk pengembangan potensi anak asuh yang harus diperhatikan oleh pengasuh. Dengan membangun sifat percaya diri dan mandiri pada anak asuh, agar mereka bergaul dengan berbagai lingkungan masyarakat di luar asrama yang selaras dengan kepribadiannya. Dengan demikian diharapkan mereka dapat mengambil manfaat dari pengalamannya sehingga menambah kepercayaan diri mereka, menumbuhkan rasa kemandirian dan tidak manja serta kedewasaan menjadi ciri khasnya.

Karena pada hakikatnya setiap individu masing-masing yang akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang diperbuatnya selama hidup. Ini sesuai firman Allah yang termaktub dalam QS. Al – Muddatsir ayat 38 :

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya :"Tiap – tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya."

Dengan terbentuknya kemandirian sejak dini, memudahkan anak asuh dalam menyongsong masa depannya kelak. Meskipun mereka telah kehilangan orang tua kandung, ini bukanlah menjadi masalah bagi setiap anak asuh. Karena peran pengasuh dalam panti asuhan ialah selayaknya orang tua kandung bagi mereka. Semakin dekat pengasuh dengan anak asuh, ini akan membentuk kemandirian anak asuh. Pada hakikatnya Rasulullah SAW. telah bersabda :

“bermain-mainlah dengan anakmu selama seminggu, didiklah ia selama seminggu, temanilah ia selama seminggu pula, setelah itu suruhlah ia mandiri”. (HR. Bukhori)

Dari Hadist tersebut menunjukkan bahwa orang tua mempunyai andil besar dalam mendidik kemandirian anak. Ada upaya-upaya yang harus dilakukan orang tua ketika menginginkan anak tumbuh mandiri. Meskipun anak asuh tidak memiliki orang tua kandung, mereka mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan dan pembinaan dari pengasuh. Upaya tersebut harus dilakukan tahap demi tahap agar impian mereka dapat terwujud kan. Setiap anak asuh memiliki impian besar yang kelak ingin mereka dapatkan. Maka dari itu peran pengasuh sangat dibutuhkan bagi anak asuh, guna mewujudkan impian mereka di masa yang akan datang.

Anak yang bertumbuh kembang di panti asuhan tidak jauh berbeda dengan anak yang tinggal bersama orang tua kandung, mereka mempunyai karakter dan kepribadian yang membutuhkan perhatian dan kasih sayang dari pengasuh sebagai pengganti orang tua kandung. Latar belakang mendidik anak

asuh dengan cara yang berkualitas akan menghasilkan kualitas yang baik dalam perkembangan anak.

Dalam panti asuhan pengasuh dengan anak asuhnya tidak terlepas dari suatu hubungan komunikasi, yang paling penting adalah masalah mengenai hubungan pengasuh dengan anak asuhnya untuk membentuk kemandirian anak asuh. Kemandirian anak ditentukan berdasarkan seberapa dekat anak dengan pengasuhnya dan seberapa penting pengasuh dimata anak asuhnya, namun ada saja permasalahan yang terjadi dalam diri anak, misalnya dari segi bahasa mereka kurang baik dalam menyampaikan kata yang baik atau sopan, dalam segi perilaku keseharian mereka dapat berubah-ubah dan cenderung terlalu emosional, hal ini dikarenakan kurangnya penyesuaian diri anak asuh dengan anak asuh lainnya dan pengasuh yang tidak bisa terlalu ikut terlibat didalamnya dikarenakan jumlah anak yang terlalu banyak di panti asuhan.

Proses komunikasi interpersonal dapat berganti peran, artinya suatu ketika dalam proses komunikator dapat berganti peran, demikian juga sebaliknya dengan komunikan. Mengingat urgensinya maka penelitian ini akan melihat lebih jauh mengenai komunikasi interpersonal antara pengasuh dengan anak asuhnya. Hal ini dikarenakan komunikasi interpersonal yang tepat dapat mendukung perkembangan anak dengan menghasilkan kualitas anak yang sama baiknya dengan anak yang dibesarkan secara normal dalam sebuah keluarga kandung bahkan lebih baik karena cenderung dapat lebih mandiri dalam menghadapi berbagai permasalahan.

Semua panti asuhan memiliki tujuan yang sama jika dilihat dari tujuan didirikannya panti asuhan, yaitu berusaha untuk memenuhi kebutuhan dasar anak asuh. Kehidupan anak yang tinggal di panti asuhan sebenarnya sama dengan kehidupan anak yang tinggal dengan keluarga kandung, tetapi mereka kurang memperoleh perhatian, kasih sayang ataupun bimbingan karena pengasuh harus berbagi kasih sayang dan perhatian dengan anak asuh yang lain dengan jumlah banyak dan tidak bisa memperhatikan secara mendalam.

Oleh karena itu, dengan sedikit bimbingan yang diperoleh dari pengurus panti, anak-anak di panti asuhan harus bisa mengatur dan menentukan sendiri kemana arah kehidupan yang akan dijalankannya. Selama tinggal di panti asuhan pengalaman yang diperoleh anak-anak asuh akan berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian mereka.

Mengingat kemandirian akan banyak memberikan dampak positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan sedini mungkin sesuai dengan kemampuannya. Segala sesuatu yang telah dilakukan sejak dini akan dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. “Kemandirian sendiri merupakan kemampuan untuk mengelola semua hak yang menjadi milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu, dapat berjalan dan berpikir secara mandiri, disertai dengan kemampuan untuk mengambil risiko dan memecahkan masalah (F Anne, E Deborah & B. Philip , 2014:114).

Peran pegasuh sangatlah besar dalam proses membentuk kemandirian anak-anak asuh di panti asuhan. Pengasuh di panti asuhan diharapkan bisa memberikan kesempatan pada anak agar dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh anak-anak asuhnya, belajar mengambil inisiatif, mengambil keputusan mengenai apa yang ingin dilakukan dan belajar mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.

Untuk memudahkan membentuk pribadi yang mandiri, para pengasuh perlu memberi kesempatan pada anak untuk terus berlatih dan senantiasa disiplin, penuh tanggung jawab, dapat dipercaya dan jujur dalam setiap aktivitas sehari-hari. Mulai dari aktivitas yang sifatnya kecil, hingga aktivitas yang memberikan dampak besar terhadap anak ataupun dengan panti asuhan itu sendiri. Setelah diberikan kesempatan untuk mencoba, anak juga harus diberikan hak untuk memilih. Oleh karena itu, perlu peran komunikasi yang efektif antara pengasuh (komunikator) dengan anak asuh (komunikan).

Dengan demikian anak akan dapat mengalami perubahan dari keadaan ketergantungan pada pengasuh menjadi pribadi yang mandiri. Untuk membentuk anak yang mandiri, para pengasuh perlu memberi kesempatan pada anak untuk terus berlatih. Di samping memberi kesempatan untuk mencoba, anak juga harus diberikan kesempatan untuk memilih. Untuk itu diperlukan peranan komunikasi yang efektif antara pengasuh panti asuhan dan anak-anak asuhnya.

Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah atau lebih sering disebut PAKYM yang beralamat di Jalan Slamet Riyadi No.441 Kelurahan Pajang, Kecamatan Laweyan, Kota Surakarta. PAKYM salah satu panti asuhan yang terletak di pusat kota Solo. Panti asuhan ini sudah mengalami beberapa periodisasi, yayasan yang menaungi panti ini adalah Muhammadiyah. Anak asuh dari PAKYM saat ini berjumlah 34 anak, semua berjenis kelamin laki-laki, yang terdiri dari 12 Mahasiswa, 11 SMK/MAN, 11 SMP. Mereka didampingi dengan 3 keluarga pengasuh.

Menurut para pengasuh, anak panti asuhan PAKYM ini masih banyak ditemukan belum menerapkan sikap mandiri dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Sedangkan salah satu tuntutan mereka bertempat tinggal di panti adalah memiliki kemandirian dan tidak hanya bergantung dari arahan pengasuh. Maka dari itu perlu adanya andil dari pengasuh untuk selalu mendekatkan diri mereka kepada anak-anak, agar anak asuh dapat mendengarkan nasihat para pengasuh untuk menerapkan perilaku disiplin mandiri. Misalnya dengan bangun di pagi hari tidak perlu dibangunkan berulang-ulang kali, waktunya sholat tidak perlu disuruh dan menyiapkan keperluan sekolah sendiri, para pengasuh juga memberikan nasihat agar anak-anak asuh mampu menjadi anak yang mandiri untuk bekal kesuksesan mereka di masa depan.

Adanya penerapan sikap disiplin, belum cukup untuk membentuk kemandirian anak-anak asuh yang tinggal di panti asuhan. Selayaknya anak yang tinggal di rumah bersama orang tua kandung, anak asuh yang tinggal di

panti asuhan terkadang masih memiliki sikap tidak menurut kepada para pengasuh. Hal tersebut membuat para pengasuh perlu untuk lebih mendekatkan diri lagi kepada anak-anak asuh agar terjalin komunikasi yang baik dan lancar sehingga para pengasuh dapat lebih mudah dalam berinteraksi dengan anak-anak asuhnya untuk membentuk kemandirian.

Alasan peneliti memilih objek penelitian di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah ini karena, pada panti asuhan PAKYM kegiatan kemandirian anak nya masih belum dijalankan dengan baik, anak-anak di panti asuhan ini masih banyak yang ketergantungan dengan pengasuh mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada panti asuhan ini tingkat keberhasilan komunikasi intepersonal dapat diterapkan antara pengasuh panti asuhan kepada anak-anak asuh di panti asuhan.

Peneliti memilih komunikasi intepersonal karena dalam sebuah hubungan komunikasi intepersonal terdapat lima aspek yang dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia yang berhubungan dengan proses dialogis. Devito dalam Suranto AW (2011:82) “mengemukaan lima aspek komunikasi antarpribadi itu adalah keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), perasaan positif (*positiveness*), kesamaan (*equality*). Dari lima aspek itulah peneliti dapat mengetahui bagaimana sebuah kemandirian anak dapat diterapkan”.

Dalam hal membentuk kemandirian anak, peran pengurus panti asuhan sangat diperlukan dalam menumbuhkan rasa kemandirian anak-anak asuhnya agar mampu menjalani kehidupan mereka di tengah-tengah masyarakat luas yang terdiri dari berbagai latar belakang dan tidak menyebabkan anak-anak asuh di panti asuhan PAKYM Surakarta ini memiliki masalah sosial dalam sikap kemandirian mereka.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah,

“Bagaimanakah peran komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk kemandirian pada anak asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan fokus penelitian yang telah dipaparkan. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran komunikasi interpersonal pengasuh panti asuhan dalam membentuk kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Sebagai pertimbangan dalam menambah pengetahuan pada bidang studi ilmu komunikasi dan dapat menjadi salah satu referensi dalam pembelajaran yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal dalam pembentukan kemandirian anak asuh di panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang positif bagi peneliti, pembaca, khalayak umum, terutama pengasuh panti asuhan dan anak asuh, sehingga masyarakat termasuk pengasuh dapat mengetahui peran penting yang diberikan melalui komunikasi interpersonal dalam membentuk kemandirian anak asuh.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, Skripsi dengan judul “Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana (Studi Deskriptif Kualitatif Taruna Siaga Bencana (Tagana) dala Program Tagana *Goess to School* di SLB N Pembina, Yogyakarta) oleh Widya Candra, mahasiswi studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora tahun 2018.

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui bahwa upaya yang dilakukan pemerintah dengan adanya Tagana, akan membuat masyarakat mengerti akan pentingnya kesadaran diri terhadap bencana. Tagana merupakan relawan social yang sudah terlatih yang berasal dari masyarakat itu sendiri dengan memiliki kepedulian dan aktif dalam penanggulangan bencana. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung maka informasi dari Tagana dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswi SLB. Komunikasi dapat dikatakan efektif apabila pengertian yang sama terhadap makna pesan, melaksanakan pesan secara sukarela dan meningkatkan kualitas hubungan antarpribadi.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada pembentukan kepribadian siswa dan penelitian ini dilakukan dengan memberikan materi yang relevan dan dengan percakapan secara langsung saja tanpa melihat secara detail.

Kedua, Skripsi dengan judul “Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Meningkatkan Religiusitas Santri TPA Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta” oleh Muhammad Ahmad Ainul Muzaka, mahasiswi studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Hasil dari penelitian tersebut proses komunikasi yang berlangsung di TPA Al Luqmaniyyah memberikan efektivitas atau dampak hasil peningkatan religiusitas santri dengan faktor yang menumbuhkan hubungan mengirim dan menerima pesan yang saling percaya, sikap suportif dan sikap terbuka. Hasil efektivitas komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri memiliki persentase 84,8%. Artinya efektivitas komunikasi tersebut sudah berjalan dengan baik.

Persamaan dari penelitian tersebut yaitu mengacu pada penggunaan subjek dalam kajian penelitian mengenai peran komunikasi interpersonal. Perbedaan dari penelitian yang akan peneliti lakukan, terdapat pada lokasi penelitian dan metode penelitian. Lokasi penelitian dalam penelitian yang akan peneliti lakukan di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah, sedangkan metode penelitiannya menggunakan metode kualitatif.

Ketiga, jurnal penelitian berjudul “Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia di Panti Lansia Anna Teluk Gong Jakarta” oleh Mela Cristanty dan Suzy Azeharie Program

Studi Ilmu Komunikasi di Universitas Tarumanegara tahun 2016. Hasil dari penelitian yang dilakukan mereka adalah komunikasi antara perawat dengan lansia melibatkan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Agar dapat terbentuk hubungan yang lebih harmonis maka komunikasi yang dilakukan oleh perawat dan lansia dilakukan secara antarpribadi.

Penelitian yang dilakukan Mela dan Suzy memiliki persamaan dengan penelitian ini yaitu dalam penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Perbedaannya adalah penelitian Mela dan Suzy hanya bertujuan fungsi dari komunikasi interpersonal antara perawat dengan lansia. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh.

Tabel 1 - Tinjauan Pustaka

No.	Nama / Asal	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Widya Candra / Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana (Studi Deskriptif Kualitatif Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam Program Tagana <i>Go to School</i> di SLB N Pembina, Yogyakarta)	Pemerintah dengan adanya Tagana, akan membuat masyarakat mengerti akan pentingnya kesadaran diri terhadap bencana. Dengan adanya komunikasi interpersonal yang dilakukan secara langsung maka informasi dari Tagana dapat diterima dengan baik oleh siswa-siswi SLB	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif	Tujuan penelitian Widya Candra untuk mengetahui komunikasi interpersonal yang terbangun oleh Tagana dalam menyampaikan sosialisasi pengurangan resiko bencana dapat berjalan efektif atau tidak efektif.
2.	Muhammad Ahmad Ainul Muzaka/ Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga	Efektivitas Komunikasi Interpersonal Antara Ustadz dan Santri dalam Meningkatkan Religiusitas Santri TPA Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta	Hasil efektivitas komunikasi interpersonal antara ustadz dan santri memiliki persentase 84,8%. Artinya efektivitas komunikasi tersebut sudah berjalan dengan baik	Penggunaan subjek dalam kajian penelitian mengenai komunikasi interpersonal	Penggunaan metode penelitian dan juga lokasi penelitian. Peneliti menggunakan metode kualitatif dan berlokasi di PAKYM Surakarta
3.	Mela Cristanty dan Suzy Azeharie / Universitas Tarumanegara	Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia di Panti Lansia Anna Teluk Gong Jakarta	Melibatkan komunikasi secara verbal dan nonverbal. Agar dapat terbentuk hubungan yang lebih harmonis maka komunikasi yang dilakukan oleh perawat dan lansia dilakukan secara antarpribadi	Menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode pengumpulan data melalui wawancara mendalam	Mela dan Suzy hanya bertujuan fungsi dari komunikasi interpersonal antara perawat dan lansia. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengetahui peran komunikasi interpersonal pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh

F. Landasan Teori

1. Peran

Setiap orang mempunyai sejumlah status dengan harapan mengisi peran sesuai dengan status tersebut. Dalam arti tertentu, status dan peran adalah dua aspek yang saling berkaitan. Soejono Soekanto (2007:221) mengemukakan bahwa peran lebih banyak menunjukkan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses, jadi tepatnya adalah bahwa seseorang menduduki suatu posisi atau tempat dalam masyarakat serta menjalankan suatu peran.

Teori peran berkaitan dengan komunikasi interpersonal dikarenakan setiap individu yang terlibat dalam komunikasi interpersonal berkewajiban untuk memainkan perannya sesuai dengan skenario dalam kehidupan masyarakat. Harmonisasi masyarakat akan tercipta apabila setiap individu bertingkah laku sesuai dengan peranan yang telah diciptakan.

Soekanto (2007:221) mengungkapkan tiga aspek peran yaitu, pertama peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Peran dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat. Yang kedua, peran adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi. Dan yang

ketiga, peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran mempunyai arti sebagai berikut, ‘‘Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.’’ (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008:51).

Merujuk pada uraian definisi tersebut, peran merupakan perilaku seorang, individu atau sekelompok orang yang dihadapkan pada status orang tersebut yang diembannya. Peran juga merupakan suatu konsep dari apa yang dilakukan oleh seseorang dalam masyarakat sebagai suatu organisasi. Dalam hal ini, peran lebih didefinisikan pada fungsi sebagai suatu organisasi atau lembaga. Maka dengan demikian, peran dapat diukur dari pelaksanaan fungsi suatu organisasi atau lembaga.

2. Komunikasi

Kehidupan manusia di dunia tak terlepas dari aktivitas komunikasi, karena komunikasi merupakan bagian terpenting dari sistem dan tatanan kehidupan sosial. Komunikasi ialah kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Thomas M. Scheidel (2000:4) mengemukakan bahwa berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita dan untuk mempengaruhi orang lain guna merasa, berpikir, atau

berperilaku sesuai dengan yang kita inginkan. Sehingga komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun di dalam kelompok.

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang dapat terjadi dimana saja tanpa mengenal tempat, waktu, dan dengan siapa pun itu. Komunikasi sudah menjadi bagian dari kebutuhan kehidupan sehari-hari. Peristiwa komunikasi yang diamati ilmu komunikasi juga sangat luas dan kompleks, karena di dalam komunikasi menyangkut berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik dari kehidupan manusia.

Sedangkan pengertian komunikasi secara etimologis menurut Harjana, 2003 dalam (Harapan, Edi dan Ahmad, Syarwani, 2014 : 1) bahwa istilah komunikasi diadopsi dari bahasa inggris yaitu “*communiccation*”. Istilah ini berasal dari bahasa latin “*communicare/catio*” yang bermakna membagi sesuatu dengan orang lain, memberikan sebagian untuk seseorang, tukar-menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bertukar pikiran, berhubungan dan lain sebagainya.

3. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Deddy Mulyana (2008:81) menyatakan bahwa komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antar orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap

pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Agus M. Hardjana (2003:85) mengatakan komunikasi antarpribadi adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Komunikasi antarpribadi menuntut berkomunikasi dengan orang lain dan juga berlaku secara kontekstual bergantung kepada keadaan, dan konteks psikologikal.

Cara dan bentuk interaksi antara individu akan tercorak mengikuti keadaan. Secara luas komunikasi antarpribadi dirumuskan sebagai bentuk tingkah laku seseorang, baik verbal maupun nonverbal. Komunikasi mencakup pengertian yang lebih luas dari sekadar tukar kata. Secara sempit komunikasi interpersonal diartikan sebagai pesan yang dikirimkan oleh seseorang kepada orang lain dengan maksud untuk mempengaruhi tingkah laku orang tersebut (Rakhmat, 2009:39).

Pentingnya suatu komunikasi interpersonal ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Dialog adalah bentuk komunikasi antarpribadi yang menunjukkan terjadinya interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Dalam proses komunikasi dialogis tampak adanya upaya dari pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama dan empati. Dari proses ini terjadi rasa

saling menghormati bukan disebabkan status sosial melainkan didasarkan pada anggapan bahwa masing-masing merupakan manusia yang berhak dan wajib, pantas dan wajar, dihargai dan dihormati sebagai manusia.

4. Peran Komunikasi Interpersonal

Peran komunikasi interpersonal dibandingkan dengan komunikasi lainnya, dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Alasannya karena komunikasi ini berlangsung tatap muka, oleh karena dengan komunikasi itu terjadilah kontak pribadi. Ketika menyampaikan pesan, umpan balik berlangsung seketika mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan pada ekspresi wajah dan gaya bicara. Apabila umpan balik positif, artinya tanggapan itu menyenangkan, kita akan mempertahankan gaya komunikasi tersebut. Sebaliknya jika tanggapan komunikasi negatif, maka harus mengubah gaya komunikasi sampai komunikasi berhasil.

Devito dalam Suranto AW (2011:82) mengungkapkan karakteristik peran komunikasi interpersonal dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu humanistik, pragmatis, dan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan humanistik, karena pendekatan humanistik menekankan pada lima aspek yang berdekatan dengan subjek dan objek penelitian. Dalam pandangan humanistik, manusia bertanggung jawab terhadap hidup dan perbuatannya serta mempunyai kebebasan dan kemampuan untuk mengubah sikap dan perilaku mereka. Dalam

pendekatan humanistik ada lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

a. Keterbukaan

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membuka semua riwayat hidupnya. Memang ini mungkin menarik, tapi biasanya tidak membantu komunikasi. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan, asalkan pengungkapan diri ini patut.

Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemuhan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Dan kita berhak mengharapkan hal ini. Tidak ada yang lebih buruk daripada ketidakacuhan, bahkan ketidaksepakatan jauh lebih menyenangkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain.

Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang anda lontarkan adalah memang milik anda dan anda bertanggungjawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata Saya (kata ganti orang pertama tunggal).

b. Empati

Devito (1997) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain itu. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan bagi orang lain atau merasa ikut bersedih. Sedangkan berempati adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang.

c. Sikap Mendukung

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb (1961). Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung

dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap deskriptif bukan evaluatif, spontan bukan strategik, dan provisional bukan sangat yakin.

d. Sikap Positif

Kita mengomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

e. Kesetaraan

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai. Lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasannya setara. Artinya,, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua

pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksepandapan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain.

Dari sudut pandang tersebut dapat membantu kita memahami peran komunikasi sebagai solusi yang efektif untuk mengatasi masalah dalam suatu hubungan. Menurut Rakhmat, komunikasi efektif ditandai dengan hubungan antarpribadi yang baik (2005:129). Peran komunikasi interpersonal yang menumbuhkan hubungan, yaitu:

a. Percaya (*Trust*)

Percaya merupakan faktor yang terpenting di antara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi antarpribadi. Situasi apa pun dapat menimbulkan berbagai macam bentuk resiko. Resiko dapat menimbulkan kerugian, namun apabila tidak ada resiko, maka percaya tidak berlaku.

b. Sikap Mendukung

Sikap mendukung adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi. Orang dikatakan defensif apabila tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Sudah jelas, sikap defensif komunikasi interpersonal akan gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi dari pada memahami pesan orang lain. Komunikasi defensif dapat terjadi karena faktor personal seperti ketakutan, kecemasan, harga diri rendah, pengalaman defensif atau faktor situasional.

c. Sikap Terbuka

Sikap terbuka sangat berpengaruh dalam menumbuhkan komunikasi antarpribadi yang efektif. Agar komunikasi antarpribadi yang kita lakukan melahirkan hubungan yang efektif, maka diperlukan juga sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap mendukung, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai diri, dan yang paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan antarpribadi.

5. Tujuan Komunikasi Intepersonal

Widjaja (2000:12), hubungan komunikasi antarpribadi dimaksudkan pada suatu tujuan. Tujuan dari komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut :

- a. Mengenal diri sendiri dan orang lain.

Salah satu cara mengenal diri sendiri adalah melalui komunikasi antarpribadi. Komunikasi antarpribadi memberikan kesempatan bagi kita untuk memperbincangkan diri kita sendiri, dengan membicarakan tentang diri kita sendiri pada orang lain. Kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih mendalam tentang sikap dan perilaku kita.

b. Mengetahui dunia luar.

Komunikasi antarpribadi juga memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik yakni tentang objek, kejadian – kejadian, dan orang lain. Banyak informasi yang kita miliki dengan interaksi antarpribadi.

c. Menciptakan dan memelihara hubungan.

Manusia diciptakan sebagai makhluk sosial, hingga dalam kehidupan sehari-hari orang ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain.

d. Mengubah sikap dan perilaku.

Dalam komunikasi antarpribadi sering kita berupaya menggunakan sikap dan perilaku orang lain. Keinginan memilih satu cara tertentu, mencoba makanan baru, membaca buku, berpikir dalam cara tertentu, dan sebagainya. Singkatnya banyak yang kita gunakan untuk mempersuasikan orang lain melalui komunikasi antarpribadi.

e. Bermain dan mencari hiburan.

Bermain mencakup semua kegiatan untuk memperoleh kesenggangan. Pembicaraan – pembicaraan lain yang hampir sama merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh hiburan.

f. Membantu orang lain.

Kita sering berbagi nasehat dan saran pada teman – teman yang sedang menghadapi masalah atau suatu persoalan dan berusaha menyelesaiakannya. Hal ini memperlihatkan bahwa tujuan dari proses komunikasi antarpribadi adalah membantu orang lain.

6. Konsep Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap penting yang harus dimiliki setiap orang supaya tidak bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di panti asuhan kemandirian penting untuk anak asuh dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini diperlukan agar setiap anak asuh mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab.

Steinberg (1995 : 289) membagi kemandirian dalam tiga tipe, yaitu kemandirian emosional (*emotional autonomy*), kemandirian behavioral (*behavioral autonomy*), dan kemandirian nilai (*values autonomy*). Kemandirian emosional (*emotional autonomy*) ialah dimensi kemandirian

yang berhubungan dengan perubahan keterikatan hubungan emosional seseorang dengan orang lain, terutama dengan orang tua. Oleh karena itu kemandirian emosional didefinisikan sebagai kemampuan anak untuk tidak tergantung terhadap dukungan emosional orang lain, terutama orang tua. Kemandirian perilaku (*behavioral autonomy*) pada anak ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan anak membuat keputusan secara bebas dan konsekuensi atas keputusannya itu. Kemandirian nilai (*values autonomy*) untuk anak ialah dimensi kemandirian yang merujuk kepada kemampuan untuk memaknai seperangkat prinsip tentang benar dan salah, serta penting dan tidak penting.

a. Kemandirian Emosional

Pemudaran ikatan emosional anak dengan orang tua pada masa pertumbuhan terjadi dengan sangat cepat. Percepatan hubungan itu terjadi seiring dengan semakin mandirinya anak dalam mengurus diri. Semakin mampunya anak mengurus dirinya sendiri maka waktu yang diluangkan orang tua terhadap anak akan semakin berkurang. Proses inilah yang memberikan dampak besar terhadap anak untuk mengembangkan kemandiriannya terutama kemandirian emosional.

Proses psikososial lainnya yang mendorong anak mengembangkan kemandirian emosional adalah perubahan pengungkapan kasih sayang, meningkatnya pendistribusian kewenangan dan tanggung jawab, dan menurunnya

interaksi verbal dan kesempatan perjumpaan bersama antara anak dan orang tua, di satu pihak dan semakin larutnya anak dalam pola-pola hubungan teman sebaya untuk menyelami hubungan dunia kehidupan yang baru di luar keluarga di pihak lain. Kedua pihak ini lambat laun akan mengendorkan simpul-simpul ikatan emosional infantil anak dengan orang tua (Steinberg, 1995 : 290).

b. Kemandirian Perilaku

Hanna Widjaja (2000:87) menuturkan bahwa kemandirian perilaku, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sesungguhnya sudah berkembang sejak usia anak dan meningkat dengan sangat tajam pada usia remaja. Peningkatannya itu bahkan lebih pesat dari pada peningkatan kemandirian emosional. Ini bisa terjadi karena didukung oleh perkembangan kognitif mereka yang semakin berkualitas. Dengan perkembangan kognitif seperti ini remaja semakin mampu memandang ke depan, memperhitungkan risiko-risiko dan kemungkinan hasil-hasil dari alternatif pilihan mereka, dan mampu memandang bahwa nasehat seseorang bisa tercemar/ternoda oleh kepentingan-kepentingan dirinya sendiri (Steinberg, 1995:293).

c. Kemandirian Nilai

Kemandirian nilai merupakan proses yang paling kompleks, tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya, terjadi melalui proses internalisasi yang pada lazimnya tidak disadari,

umumnya berkembang paling kahir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua tipe kemandirian lainnya. Kemandirian nilai yang dimaksud adalah kemampuan individu menolak tekanan untuk mengikuti tuntutan orang lain tentang keyakinan (*belief*) dalam bidang nilai.

Sebagian besar perkembangan kemandirian nilai dapat ditelusuri pada karakteristik perubahan kognitif. Dengan meningkatnya kemampuan rasional dan makin berkembangnya kemampuan berpikir hipotetis remaja, maka timbul minat remaja pada bidang-bidang ideologi, filosofi, dan cara mereka melihat persoalan-persoalan semakin mendetail. Oleh karena proses itu maka perkembangan kemandirian nilai membawa perubahan-perubahan pada konsepsi remaja tentang moral, politik, ideologi, dan persoalan-persoalan agama (Steinberg, 1995 : 303)

Dari berbagai pendapat di atas, maka dapat diartikan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan seseorang dimana berusaha berdiri sendiri dalam artian tidak bergantung pada orang lain dalam keputusan dan mampu melaksanakan tugas hidup dengan penuh tanggung jawab.

Kemandirian merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia, karena kemandirian menjadi titik tumpu bagi kesuksesan tanpa menggantungkan pada orang lain. perilaku mandiri

dapat diartikan sebagai kebebasan seseorang dari pengaruh orang lain. orang yang berprilaku mandiri mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dan memilih kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah yang dihadapi.

7. Ciri-ciri Kemandirian

Ali & Asrori (2006:52) berpendapat bahwa orang yang mandiri adalah yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Kebebasan, individu mampu memilih gaya hidup yang disukainya dan mengambil keputusan secara bebas.
- b. Tanggung jawab, dalam hal ini individu berani menanggung resiko atas tindakan yang dilakukan serta berusaha menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan.
- c. Memiliki pertimbangan, individu mempunyai pertimbangan rasional dalam mengevaluasi masalah dan situasi serta mampu mempertimbangkan dan menilai pendapat.
- d. Merasa aman ketika berbeda dengan orang lain, individu merasa aman dalam mengeluarkan pendapat berdasarkan nilai-nilai kebenaran di lingkungannya.
- e. Kreativitas, individu mampu menghasilkan gagasan-gagasan baru yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat serta tidak mudah menerima ide dari orang lain.

8. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian

Soetjiningsih & Mutadin (2002:95) faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat kemandirian anak terbagi dua, yaitu :

a. Faktor internal adalah faktor dari anak itu sendiri yang meliputi :

1) Emosi

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi diri sendiri dan tidak bergantung pada kebutuhan emosi dari orang lain.

2) Intelektual

Faktor ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

b. Faktor eksternal adalah hal – hal yang datang dari luar diri anak, meliputi :

1) Lingkungan

Lingkungan merupakan faktor yang sangat menentukan tercapai atau tidaknya tingkat kemandirian anak. Lingkungan yang baik akan meningkatkan cepat tercapainya kemandirian anak.

2) Karakteristik Sosial

Karakteristik sosial dapat mempengaruhi kemandirian anak misalnya tingkat kemandirian anak dari status sosial.

3) Stimulasi

Anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat mandiri dibanding dengan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.

4) Komunikasi antarpribadi

Anak mandiri akan membutuhkan kesempatan, dukungan dan dorongan. Peran orang tua sebagai pengasuh sangat diperlukan bagi anak sebagai penguat perilaku yang telah dilakukannya. Oleh karena itu efektivitas komunikasi antarpribadi merupakan hal yang penting dalam pembentukan kemandirian.

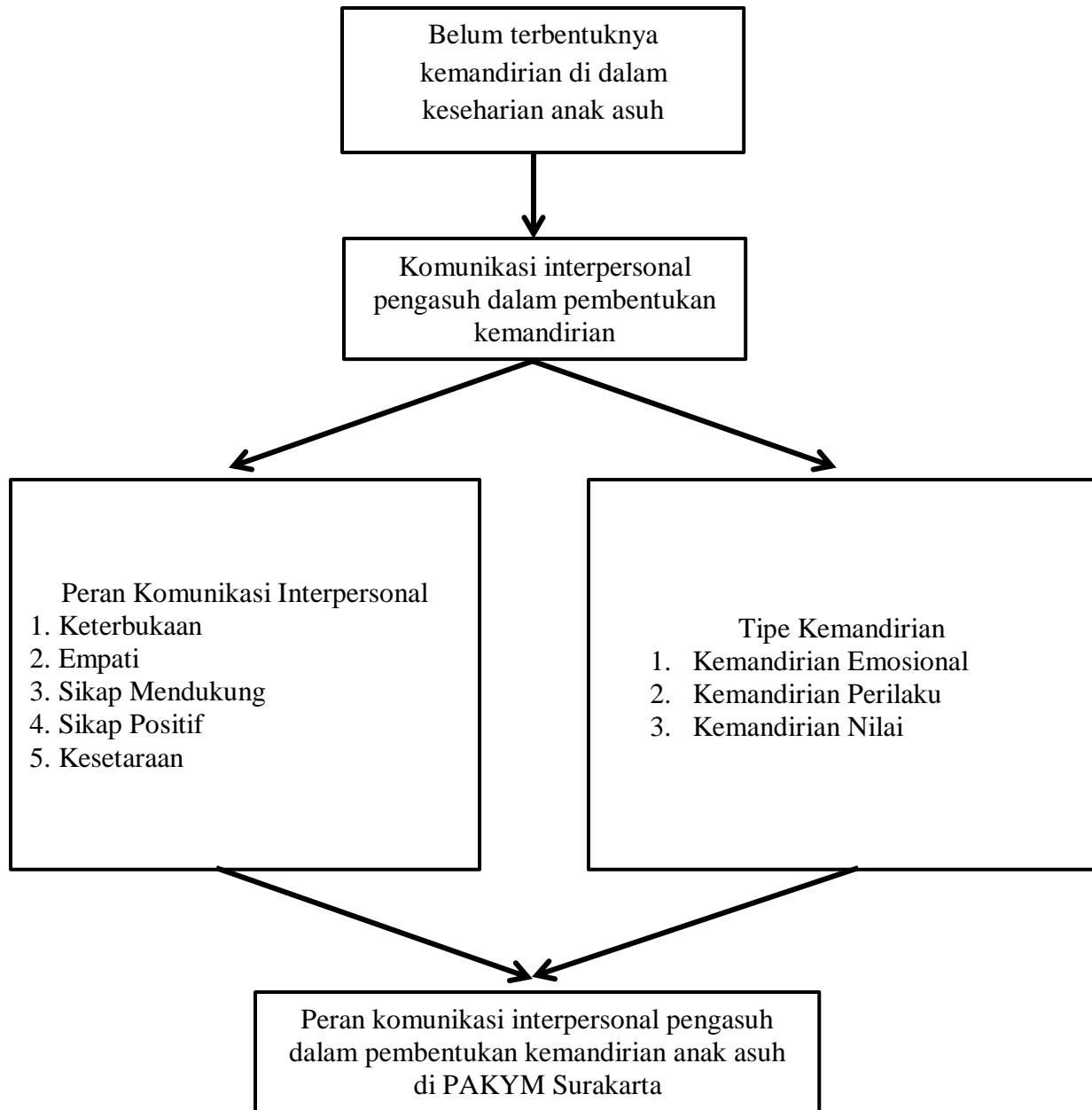
5) Cinta dan kasih sayang kepada anak hendaknya diberikan sewajarnya karena ini akan mempengaruhi kemandirian anak, bila diberikan berlebihan anak akan menjadi kurang mandiri.

6) Kualitas interaksi anak dan orang tua sebagai pengasuh
Interaksi dua arah antara anak dengan orang tua sebagai pengasuh dapat menyebabkan anak menjadi mandiri.

7) Pendidikan dari orang tua Karena dengan pendidikan yang baik, maka orang tua dapat menerima segala informasi dari luar terutama cara membentuk kemandirian anak.

G. Kerangka Berfikir

Bagan 1 - Kerangka Berpikir



Sumber : Olahan Peneliti

H. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2011:6).

Pendekatan kualitatif dalam komunikasi menekankan pada bagaimana sebuah pendekatan dapat mengungkapkan makna-makna dari konten komunikasi yang ada sehingga hasil penelitian yang diperoleh berhubungan dengan pemaknaan dari sebuah proses komunikasi yang terjadi. Penelitian kualitatif memiliki kegunaan antara lain untuk memahami interaksi sosial dan memahami perasaan orang yang sulit untuk dimengerti (Sugiyono, 2011:49).

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah pengasuh dan anak asuh dari Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta. Dengan ditentukan subjek, maka peneliti dimudahkan dalam mencari data yang akan didapatkan dari subjek penelitian. Teknik dalam pemilihan subjek adalah dengan teknik *purposive* (disengaja). Adapun pengertian teknik pemilihan subjek menurut

Singarimbun dan Sofyan Effendi (2006:155), teknik purposive bersifat tidak acak, subjek dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Sedangkan untuk objek penelitian adalah masalah yang telah diteliti dan memberikan solusi terhadap suatu permasalahan melalui penelitian. Maka dari itu objek penelitian ini yaitu mengetahui peran komunikasi interpersonal pengasuh di Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta dalam membentuk kemandirian anak asuh.

3. Sumber Data

Lofland mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain, Moleong (2011: 157). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dengan cara menggali dan mengumpulkan informasi dari informan yang dianggap mengetahui segala permasalahan yang akan diteliti.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini didapat dari studi literatur buku, jurnal, skripsi, dan internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka digunakan teknik pengumpulan data melalui :

a. Observasi

Pengumpulan data yang penting dalam penelitian ilmiah dengan melakukan pengamatan, pemilihan, pengubahan, pencatatan, pengodean serangkaian perilaku dan sebagainya secara langsung ke objek penelitian.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini melakukan wawancara dengan informan yang telah ditentukan oleh penulis, dengan mengajukan berbagai pertanyaan secara langsung kepada informan.

c. Dokumentasi

Penggunaan bahan dokumenter yang diperoleh dari lembaga permasarakatan itu sendiri berupa data tabel, bagan, dan rekaman hasil wawancara yang relevan dengan penelitian dan pengumpulan data dari berbagai literatur pendukung.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton dalam Moleong (2011:159), adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola

uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian. Model analisis data kualitatif dengan metode perbandingan tetap melalui proses yang mencakup, yaitu:

a. Reduksi Data

Dari sekian banyak data yang diperoleh di lapangan, penulis memilih, dan menyederhanakan beberapa data yang benar – benar diperlukan dan yang penulis anggap sangat penting serta sesuai dengan penelitian ini.

b. Penyajian Data

Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.

c. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna – makna yang muncul dari data yang diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

6. Keabsahan Data

Uji keabsahan data hasil penelitian ini dilakukan dengan triangulasi sumber. Menurut Moleong dalam Bungin (2007:265), triangulasi sumber data memberi kesempatan untuk dilakukannya hal-hal sebagai berikut :

a. Penilaian hasil penelitian dilakukan oleh responden

- b. Mengoreksi kekeliruan oleh sumber data
- c. Menyediakan tambahan informasi secara sukarela
- d. Memasukkan informan dalam kancah penelitian, menciptakan kesempatan untuk mengikhtisarkan sebagai langkah awal analisis data
- e. Menilai kecukupan menyeluruh data yang dikumpulkan

Triangulasi sumber data diperoleh dari hasil wawancara dengan Dosen Psikologi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yaitu Libbie Annatagia, S.Psi.,M.Psi. Dengan demikian, data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dibuktikan kebenarannya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Peranan komunikasi antarpribadi pengasuh panti asuhan berperan dengan baik dan patut diapresiasi dalam membentuk kemandirian anak-anak asuh di PAKYM Surakarta. Dalam pendekatan humanistik terdapat lima aspek yang dikatakan sudah sangat berperan baik yaitu, aspek keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif dan kesetaraan. Berawal dari proses interaksi antara pengasuh dan anak-anak asuh di panti asuhan dengan menerapkan aspek-aspek pendekatan humanistik, proses komunikasi antarpribadi dapat berjalan efektif. Ketika proses komunikasi antarpribadi berjalan secara efektif, maka akan mempengaruhi pembentukan sikap kemandirian anak-anak asuh di panti asuhan. Karna dalam sebuah komunikasi yang efektif akan menciptakan suasana yang nyaman dan akrab antara pengasuh panti asuhan dan anakanak asuhnya, sehingga dapat mempermudah pengasuh untuk memberikan pengarahan, nasihat serta motivasi untuk anak-anak asuh agar terbentuk sikap mandiri dalam diri mereka.

2. Secara keseluruhan, peranan komunikasi antarpribadi pengasuh panti asuhan dalam pembentukan sikap kemandirian anak asuh yang menggunakan pendekatan humanistik ini, aspek yang paling mempengaruhi dan berperan dalam kualitas hubungan pengasuh dan anak-anak asuhnya untuk membentuk sikap kemandirian anak-anak asuh adalah, aspek keterbukaan dan sikap positif. Interaksi awal antara pengasuh panti asuhan dan anak-anak asuhnya pasti tidak langsung terjalin akrab, diperlukan sebuah keterbukaan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan menjadi lebih dekat untuk mencapai sebuah tujuan dalam komunikasi antarpribadi, dan dalam hal ini tujuannya adalah pembentukan sikap kemandirian anak asuh.

Jika keterbukaan sudah terjalin, maka akan mempermudah proses-proses komunikasi antarpribadi selanjutnya, kemudian dengan adanya peranan dari sikap positif yang diberikan pengasuh kepada anak-anak asuhnya dan hal tersebut dominan memberikan arahan yang baik, nasihat, motivasi dan menerapkan sikap serta prilaku disiplin untuk membentuk sebuah sikap mandiri kepada anak-anak asuh di PAKYM Surakarta.

B. Saran

Adapun saran yang peneliti dapatkan dari hasil penelitian terhadap peran komunikasi interpersonal pengasuh dalam membentuk kemandirian dapat dipaparkan sebagai berikut :

Menurut Psikolog (Libbie Annatagia S.Psi., M.Psi., Psikolog) bagi para pengasuh hendaknya lebih memperhatikan sikap dan perilaku ketika berkomunikasi dengan anak asuh. Pendekatan secara personal akan lebih meningkatkan pola pemikiran anak dalam membentuk kepribadian mereka. Harmonisasi antara keduanya harus dibangun sedini mungkin, supaya tidak terjadi kesalahan penilaian dari hubungan tersebut. Dengan cara komunikasi interpersonal maka dialog yang terjadi akan lebih mudah diterima oleh pengasuh dan anak asuh itu sendiri

Kemudian saran lain dari kalangan peneliti sebagai mahasiswa bahwa proses komunikasi harus tetap terjalin antara anak asuh dengan pengasuh baik di lingkungan panti asuhan, lingkungan sekolah, ataupun lingkungan masyarakat. Pengasuh di PAKYM Surakarta hendaknya lebih mengalah, lebih terbuka, dan banyak meluangkan waktu bersama anak asuh. Disisi lain anak asuh juga harusnya lebih sopan dan menghormati kepada pengasuh mereka. Karena selama peneliti melaksanakan penelitian ini, masih banyak dijumpai sikap anak asuh yang cenderung menyepelekan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Ainul Muzaka (2017). *Efektivitas Komunikasi Intepersonal Antara Ustadz dan Santri Dalam Meningkatkan Religiusitas Santri TPA Al-Luqmaniyyah Umbulharjo Yogyakarta*. Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Agus, M. Hardjana. (2003). *Komunikasi intrapersonal & Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Ali, M. & Asrori, M.(2006). *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anne F, Deborah E, & Philip B. (2004). *Stress, Burnout, Coping and Stress Management in Psychiatrists: Findings from a Systematic Review*. *International Journal of Social Psychiatry*.
- Arifin, Anwar. (2014). *Strategi Komunikasi*. Bandung : CV. Amrico.
- Arif Romdhon, Hepi W & Sabiqotul H. (2013). *Hubungan antara Pengungkapan Diri dan Kepuasan Pernikahan dengan Dimediasi oleh Intimasi*. Jurnal Psikologika. Universitas Islam Indonesia
- AW, Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Bahara, Nasim. (2008). *Kemandirian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Candra, Widya. (2018). *Komunikasi Interpersonal Dalam Sosialisasi Pengurangan Resiko Bencana (Studi Deskriptif Kualitatif Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam Program Goes To School di SLB N Pembina, Yogyakarta)*. Skripsi Ilmu Komunikasi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Cangara, Hafied. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cristanty, Mela dan Suzy Azeharie. (2016). "Studi Komunikasi Interpersonal Antara Perawat Dengan Lansia di Panti Lansia Anna Teluk Gong Jakarta". *Jurnal Ilmu Komunikasi*. Universitas Tarumanegara.

- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta.
- Departemen Sosial Republik Indonesia (2004). *Acuan Umum Pelayanan Sosial Anak di Panti Sosial Asuhan*. Jakarta : Departemen Sosial RI.
- Golemen, Daniel. 1996. *Kecerdasan Emosional*, ter. Hermaya. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka
- Hanna Wijaya. (1986). *Hubungan antara Asuhan Anak dan Ketergantungan Kemandirian*. (Disertasi). Bandung : Universitas Padjadjaran.
- Harapan, Edi. 2014. “*Komunikasi Antar Pribadi*”. Depok : Rajawali Pers
- Hidayat, Dasrun. 2014. “*Komunikasi Antarpribadi dan Medianya*”. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Masrun, dkk. (1986). *Psychologi Pendidikan*. Yogyakarta : Yayasan Penerbitan Fakultas Psychologi UGM
- Mulyana, Deddy, (2008), *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*, Jakarta : PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Menteri Sosial RI No.30/HUK/2011. *Standar nasional Pengasuhan Anak*.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Metode penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Rakhmat, Jalaluddin. 2009. “*Psikologi Komunikasi*”. Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Santoso, Harianto. (2005). *Disini Matahariku Terbit*. Jakarta: PT Gramedia.
- Steinberg, Laurence. (1995). *Adolescene* Sanfrancisco : McGraw-Hill Inc.
- Scheidel, Thomas M. (2000). *Speech Communication and Human Interaction*, Edisi ke-2. Glenville, III. Scott, Foresman & Co.
- Singarimbun, M. dan Effendi, S., (2006), *Metode Penelitian Survai*, Cetakan Ke-18, Penerbit Pustaka LP3ES, Jakarta

- Soetjiningsih, dkk. (2004). *Buku Ajar: Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.
- Soekanto, Soerjono. (2007). *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhardono, Edy. (1994). *Teori Peran (Konsep, Derivasi dan Implikasinya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tubbs, Stewart L dan Moss, Sylvia. 2005 : “*Human Relation*”. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Widjaja. H.A.W. (2000). *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wirawan Sarwono, Sarlito. (2015). *Teori- Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

INTERVIEW GUIDE

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PENGASUH DALAM PEMBENTUKKAN KEMANDIRIAN ANAK ASUH

(Studi Deskriptif Kualitatif Anak Asuh di Panti Asuhan Keluarg Yatim Muhammadiyah)

Peran Komunikasi Interpersonal

A. Sikap Keterbukaan

1. Apakah anda sebagai pengasuh secara terbuka menyampaikan berbagai pesan/pendapat kepada anak asuh ?
2. Apakah anda sebagai pengasuh secara jujur menyampaikan pendapat yang ingin anda sampaikan kepada anak asuh ?
3. Bagaimanakah bentuk komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh anda sebagai pengasuh kepada anak asuh ?
4. Apakah anda sebagai pengasuh menanamkan rasa percaya antara satu sama lain dengan anak asuh ?

B. Sikap Empati

1. Apakah anda sebagai pengasuh peduli dan memperhatikan anak asuh ketika terjadi interaksi ?
2. Apakah anda sebagai pengasuh dapat memahami perasaan anak ketika sedang terjadi interaksi secara langsung ?

C. Sikap Mendukung

1. Apakah komunikasi interpersonal yang dilakukan anda sebagai pengasuh sudah tepat dengan situasi dan kondisi kepribadian anak asuh ?

2. Bagaimana cara anda sebagai pengasuh memberikan dukungan kepada anak asuh terhadap perkembangan mereka ?

D. Sikap Positif

1. Apakah anda sebagai pengasuh selalu mengedepankan nilai positif kepada anak asuh ?
2. Bagaimana anda sebagai pengasuh membangun situasi/suasana interaksi yang menyenangkan dengan anak asuh ?

E. Sikap kesetaraan

1. Apakah anda sebagai pengasuh memperlakukan anak asuh dengan cara yang berbeda berdasarkan latar belakang atau sama saja ?
2. Apakah kedudukan anda sebagai pengasuh memiliki derajat yang sama dengan anak asuh ketika sedang terjadi interaksi ?

Kemandirian

A. Kemandirian Emosional

1. Apakah anda sebagai pengasuh memperhatikan perkembangan setiap anak asuh secara dekat dan mendetail ?
2. Berapa banyak waktu anda gunakan sebagai pengasuh untuk melakukan interaksi kepada anak asuh diluar kegiatan yang sudah terjadwalkan ?

B. Kemandirian Perilaku

1. Apakah anda sebagai pengasuh memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak asuh ? (seperti berkreasi, mengurus pekerjaan rumah/sekolah, beribadah, dll)
2. Bagaimanakah sikap anda sebagai pengasuh menghadapi anak asuh yang berperilaku menyeleweng dan merugikan anak asuh yang lain ?

C. Kemandirian Nilai

1. Apakah anak asuh sudah menjalankan tugas mereka sesuai tanggung jawab yang diberikan?
2. Apakah anak asuh sudah mengeluarkan kemampuan pola pikir mereka ketika dihadapkan dengan masalah ?
3. Apakah tanggapan anda sebagai pengasuh mengetahui karakter anak asuh yang sudah remaja namun tetap bermalas-malasan ketika beraktivitas ?

CURRICULUM VITAE



DATA PRIBADI

Nama : Arief Rahman Hanif
Tempat, Tanggal Lahir : Sragen, 5 September 1996
Jenis Kelamin : Laki – laki
Alamat : Jalan Slamet Riyadi No.441 Laweyan, Surakarta
Email : arieghanif5@gmail.com
No. HP : 085801991803

DATA PENDIDIKAN

2008 – 2011 SD Djama’atul Ichwan Surakarta
2011 – 2014 MTsN 1 Surakarta
2014 – 2019 MAN 1 Surakarta
2014 – 2019 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta